

BAB IV
PERANAN ULAMA' DALAM PERLAWANAN BANGSA
INDONESIA TERHADAP BELANDA XIX-XX

Ulama memahami peranan ulama' didalam usaha perlawanan rakyat Indonesia kepada penjajah Belanda, dapat dimengerti dari beberapa segi perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia; dimana ulama' ikut ambil bagian di dalamnya. Mereka sering memegang peranan penting di dalamnya seperti : gerakan militer, politik dan sosial.

4.1. Bidang Perlawanan bersenjata

4.1.1. Ulama Sebagai Komandan Pertempuran.

4.1.1.1. Dalam Perang Padri.

Sejak tahun 1812, berkobar gerakan Padri (gerakan ulama) melawan kaum adat di Bonjol; daerah Pasa man (Sumatera Barat).¹

Pertentangan tersebut dimulai dengan adanya gerakan padri yang bertujuan untuk pemurnian praktek agama Islam dikalangan masyarakat Minangkabau. Tindakan itu didorong oleh situasi sosial Minangkabau yang dianggap tidak cocok menurut Islam, seperti : sering terjadi perjudian, penyabungan ayam dan lain - lain

¹Merjeni Martiman, drs, Tuanku Imam Bonjol, Dep. dikbud, 1981, hal. 45-46.

yang mengotori kesucian pengamalan ajaran agama Islam; mereka dilindungi oleh kaum adat.² Dibawah pimpinan Datuk Sati.³

Sedangkan gerakan padri di Minangkabau di pimpin oleh Haji Miskin dan para ulama lainnya :

MISKIN

1. Tuanku nan tua.
2. Tuanku Mesingen.
3. Tuanku Nan Renceh.
4. Tuanku Imam Bonjol.⁴
5. Tuanku Kuto Tuo.
6. Tuanku Rso.
7. Tuanku Leo.
8. Tuanku Lintau.
9. Tuanku Tambusee.⁵

Seseran gerakan kaum Padri di Minahasa :
Menghadapi kaum Adat (1812-1816).

Pada tahun 1812, penghulu adat: Datuk Sati bersama pengikutnya menyerang Bonjol (pusat gerakan Padri).

²R. Pitono, Drs, dkk., Sejarah Indonesia II, Malang, Utams, 1967, hal. 88.

³Mardjani Martiman, drs., Op.Cit, hal. 45.

⁴R. Pitono, Drs, dkk, Sejarah Indonesia II, Malang Utams, 1967, hal. 87.

⁵Seifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Al Maarif, Cet II, 1980, h. 575.

Sedang kaum Padri dipimpin Tuanku Imam Bonjol dan para ulama lainnya.

Sebab pertentangan antara dua kaum ini : Datuk Sati tidak senang melihat kemajuan gerakan Padri (dibawah - Tuanku Imam Bonjol), yang bersikibat menghilangkan pengaruh kekuasaan adat dalam masyarakat.⁶

Dalam pertentangan dengan kaum adat, kaum Padri lebih unggul (mendapat kemenangan); khususnya dalam peperangan.

a. Di Bonjol; dalam perlawanan ini kaum adat dipimpin : Datuk Sati menyerang Bonjol, tetapi serangan itu dapat dipatahkan oleh Tuanku Imam Bonjol (sebagai pemimpin tertinggi). Akhirnya : diadakan perjanjian antara kedua belah pihak : isinya kaum padri dan kaum adat (Datuk Sati) bebas menjalankan agama masing-masing. Dengan perjanjian itu, Datuk Sati tetap menghimpun lagi kekuatannya untuk melawan gerakan Padri. Mereka mendirikan kubu-kubu pertahanan untuk mengepung Bonjol.⁷ Pada saat penghulu adat mulai meninggalkan kubu-kubu pengepungan, diserang oleh Tuanku Imam Bon-

⁶ Mardjani Mertamin, Drs., Tuanku Imam Bonjol, Jakarta, Depdikbud, 1981, hal. 46.

⁷ Ibid, hal. 46.

jol dengan serentak. Akhirnya mereka dapat dikalahkan oleh Tuanku Imam Bonjol, seluruh daerah Alahan Panjang dikuasai dan dapat dilaksanakan pembersihan praktek pemurnian pengalaman ajaran Islam.⁸

b. Di Tapanuli Selatan, dalam pertempuran ini Tuanku Imam Bonjol menyerang kaum Adat di Lubuk Sikaping sampai Rao, Talu, Air Bangis, Sasak, Tiku dan seluruh pantai Barat Minangkabau serta daerah Pasaman ; semua daerah-daerah itu dapat dikuasai.

c. Di Rao dan Dalu-dalu (sebelah utara Pasaman). Dalam perlawanan ini, kaum Padri mendirikan Benteng di Rao dan di Dalu-Dalu; tuanku Rao memimpin benteng Rao, sedang benteng Dalu-dalu dipimpin oleh tuanku Tambusse dan tuanku Lelo. Ketiga perwira itu memimpin gerakan Padri di Tapanuli selatan melawan kaum adat (1816).⁹ Akhirnya seluruh Tapanuli selatan dapat dikuasai kaum Padri.

Kaum Padri menghadapi Belanda (1821-1837).

Permusuhan kaum Padri dengan kaum adat dapat didamaikan dan mereka bersatu pandangan; bahwa Belanda

⁸Ibid, hal. 47.

⁹Ibid, hal. 49.

sebagai musuh bersama yang dihadapi dengan seluruh kekuatan.¹⁰

Perjuangan tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Padri melawan Belanda, dilakukan dalam tiga tahap :

a. Tahap I (1821-1825).

Belanda menyerang kaum Padri dan berhasil menduduki Batusangkar (1821), dibawah pimpinan Letnan Kolonel Reaf. Tuanku Imam Bonjol memimpin pasukan Padri mengadakan serangan balasan terhadap pasukan Belanda di Batusangkar. Dalam serangan itu, tuanku Imam Bonjol dapat melumpuhkan kekuatan tentara Belanda. Akibatnya Belanda terpaksa minta bantuan tentara ke Batavia.

Bala bantuan tentara datang, langsung menyerang pertahanan kaum Padri. Akhirnya terjadi perundingan - perdamaian di Padang tahun 1825; isinya gencatan senjata antara keduanya.¹¹

b. Tahap II (1825-1830).

Dalam periode ini kedua belah pihak menghormati isi perjanjian itu (1825); akan tetapi situasi saat

¹⁰ KH. Saifuddin. Z., Op.Cit., hal. 571.

¹¹ R. Pitono, Drs, dkk, Sejarah Indonesia II, Malang, Utama, 1967, hal. 91.

itu masih dalam perang dingin. Terjadi bentrokan - bentrokan bersenjata antara kedua belah pihak. Akhirnya - bentrokan itu dapat dipadamkan oleh Belanda.

c. Tahap III (1830-1837).

Keadaan di Minangkabau saat itu masih belum tentram : banyak bentrokan-bentrokan bersenjata yang dilakukan Belanda dan kaum Padri. Belanda menuduh kaum Padri tidak mentaati perjanjian Padang (1825), sehingga pada tahun 1831, tentara Belanda dibawah Letkol Alout & Mayor Michaels membantu tugas menyerang pertahanan kaum Padri di Ketiangan dekat Tiku yang merupakan pusat perdagangan kaum Padri. Akhirnya Belanda tidak hanya menguasai Tiku saja, melainkan juga merebut Bonjol.¹²

Pada tahun 1833 pasukan Padri dibawah Tuanku Imam Bonjol, menyerang Bonjol yang sedang dikuasai Belanda dan mereka berhasil dapat menduduki Bonjol lagi. Pada tahun 1834; Bonjol diserang lagi oleh Belanda, serangan ini tidak membawa hasil.¹³

Pada tahun 1837, Belanda menghimpun kekuatan tentaranya untuk menguasai Bonjol dibawah pimpinan Cochius

¹²R. Pitono, Drs, dkk, Ibid, hal. 92.

¹³Ibid, hal. 93.

dan Michales. Akhirnya benteng Bonjol jatuh dan tuanku Imam Bonjol berhasil meloloskan diri dari kepungan-tentara-tentara Belanda.

Tuaniku Imam Bonjol menyerah, karena tipu muslihat Belanda yang licin : memikat tuanku Imam Bonjol dengan janji-janji yang manis; Belanda memberi kebebasan tuanku Imam Bonjol untuk hidup sebagai seorang partikelir, di Alahan Panjang.

Tuaniku Imam Bonjol terpijak oleh janji itu, dia akhirnya ditangkap dan diasingkan ke Batavia, Cianjur, Ambon dan ke Minahasa sampai akhir hayatnya dikampung Luta' tahun 1864.¹⁴

4.1.1.2. Dalam Perang Diponegoro.

Disamping perang Padri di Minangkabau (Sumatera Barat), dipulau Jawa abad XIX berkobar pula perang Diponegoro yang dimulai pada tanggal 20 Juli 1825 sampai dengan 28 Maret 1830 diwilayah Jogjakarta.

Dalam perlawanan ini, ulama langsung ikut ambil bagian memimpin pertempuran.

Mereka itu adalah :

a. Pangeran Diponegoro, sebagai pemimpin tertinggi pe-

¹⁴KH. Syaifuddin Zuhri, Op.Cit., hal. 543.

perangan.

- b. Kyai Mojo dan kyai Gozali dari Solo, keduanya sebagai motor penggerak perjuangan yang bernafaskan Islam selama perang Diponegoro.
- c. Kyai Imam Ropi'i dari Bagelen.
- d. Kyai Imam Nawawi dari Nguluning Purworejo dan kyai Kasan Basari dari Banyumas.

Periode peperangan I (1825-1826).

Dalam perang Diponegoro, dibentuk beberapa nama pasukan yang dipimpin oleh para ulama:

- 1. Pasukan Suryogomo, dipimpin oleh pangeran Diponegoro yang berjumlah 144 orang.
- 2. Pasukan Turkios, berjumlah 300 orang dibawah haji Nginggo dan haji Ibrahim.
- 3. Pasukan Harkiyos, berjumlah 300 orang yang dipimpin Basah Kyai Kasan Basari.
- 4. Pasukan Bulkiyos, berjumlah : 400 orang di pimpin oleh Kasan Munedi dan H. Usman Ali Basah.
- 5. Pasukan Lipuding, yang berjumlah 1400 orang yang di pimpin oleh kyai Mojo dan kyai-kyai yang lain.¹⁵

Jalennya Perang :

¹⁵ Said Raksa Kusumah, Drs, Perang Diponegoro, - Bandung, Sanggabuana, 1977, Cet. II, hal. 43-44.

Selama lima tahun dalam perang jihad fi sabillillah itu mengalami perkembangan: itu karena di dukung oleh semua rakyat yang suka rela menyediakan dirinya tenaga tempur, dibawah pimpinan para ulama yang setia kepada pangeran Diponegoro,¹⁶ seperti :Periode peperangan I (1825-1826) :

- a. Dalam pertempuran di Selarong, pangeran Diponegoro bersama pasukan Suryagama melawan Belanda. Akhir pertempuran, pasukan Diponegoro mundur dan markas dipindahkan ke Dekso.
- b. Dalam pertempuran di Dekso (barat laut Jogjakarta), pangeran Diponegoro dibantu oleh para ulama' : Haji Mohammad Usman Ali Basah dan haji Abdul Kadir memimpin pasukan Bulkiya yang berjumlah 313 orang melawan pasukan Belanda di Dekso. Pada pertempuran ini Dullah Kaji Badaruddin juga ikut serta memimpin prajurit Suryagama yang berjumlah 40 orang, melawan pasukan Belanda di Dekso. Dalam pertempuran, Pangeran Diponegoro mengalami kemenangan gilang-gemilang.¹⁷
- c. Pertempuran di Kulon Progo. Pada pertempuran -

¹⁶ Saifuddin Zuhri, Op.Cit., hal. 545.

¹⁷ Sartono Kartodirjo, Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme, Jakarta, Dephankem Pusat Sejarah - ABRI, 1975, hal. 141.

ini, haji Ngingso dan Haji Ibrahim memimpin Turkiyah sejumlah 1000 orang untuk mempertahankan wilayah Kulon Progo.

d. Pertempuran di Imogiri.

Wilayah ini, dipertahankan dari serangan pasukan Belanda oleh pasukan Sipuding dibawah pimpinan Syekh Kaji Muda dengan jumlah prajurit 100 orang. Dalam pertempuran ia dibantu oleh pasukan Bulkiya yang dipimpin haji Usman Ali Basah.¹⁸

e. Pertempuran di Kasuran.

Haji Usman Ali Basah memimpin prajurit Bulkiyah di Kasuran melawan Belanda dibawah pimpinan; jendral Van Geen. Dimedan pertempuran Jendral Van Geen bersama pasukannya mengundurkan diri (1826)¹⁹

f. Pertempuran di Lengkong (1826).

Pangeran Diponegoro dibantu oleh pasukan Bulkiya dibawah pimpinan Haji Usman Ali Basah melawan Belanda yang dipimpin Letnan Jendral De Kock di Lengkong. Akhir pertempuran : pangeran Diponegoro bersama prajuritnya dapat menundukan pasukan Belanda.

¹⁸Sartono Kartodirjo, Ibid, hal. 142.

¹⁹Ibid, hal. 144.

g. Pertempuran di Gawok (1826).

Pangeran Diponegoro dan kyai Mojo memimpin pasukan Sipuding melawan Belanda di Gawok, pertempuran itu dilaksanakan secara terbuka; sehingga pangeran Diponegoro menderita kekalahan. Sistem perang akhirnya diganti dengan perang gerilya.²⁰

h. Pertempuran di Mangir (1826).

Pangeran Diponegoro memerintahkan prajurit Bulkiya yang dipimpin Haji Usman Ali Basah, untuk melawan pasukan Belanda dibawah pimpinan mayor Sollewijn di Mangir.

Pertempuran itu diakhiri dengan mundurnya pasukan Belanda ke Krapyak.²¹

i. Pertempuran di Dlanggu (1826).

Basah kyai Kasan Basari memimpin pasukan Harkiyos (Arkiyo) melawan Belanda di Dlanggu. Pertahanan pasukan Diponegoro dapat dikalahkan oleh pasukan Belanda.²²

Periode Peperangan II (1827-1830).

Dalam periode itu, pasukan Diponegoro terus - me

²⁰ R. Pitono, Drs., dkk. Op.Cit, hal. 100.

²¹ Sertono Kartodirjo, Op.Cit, hal. 144.

²² Ibid, hal. 146.

nerus bergerilya melawan pasukan Belanda, seperti :

a. Dalam pertempuran di Pajang (1827).

Kyai Mojo dan Kyai Kasan Basari memimpin pasukan Sipuding, melawan Belanda di Pajang. Akhir pertempuran jendral De Kock mengajak berunding dengan kyai Mojo.

Pada tanggal 1 Nopember 1828, kyai Mojo bersama-pasukannya menyerah kepada Belanda dan mereka di tangkap oleh Letnan Kolonel Le Brou De Vexels.²³

Strategi pangeran Diponegoro bersama pasukannya, makin hari makin lemah (karena kyai Mojo menyerah pada Belanda dan komandan pasukan Diponegoro banyak yang gugur dalam pertempuran), apalagi ditambah dengan sistem siebat benteng stelsel yang diterapkan oleh De Kock; me-nimbulkan gerak perjuangannya makin hari makin sempit.²⁴

Dalam situasi yang gawat ini pihak Belanda makin mempercepat usahanya untuk menyelesaikan perang dengan berbagai jalan : dengan menangkap pangeran Diponegoro , melalui perundingan :

a. Pada tanggal 16-2-1830, diadakan perundingan di Romo Kamal; pihak Belanda diwakili oleh Kolonel Clerens. Usaha ini gagal, kemudian dilanjutkan-

²³ Ibid, hal. 149.

²⁴ Nugroho Notosusanto, dkk., Sejarah Nasional Indonesia II, Jakarta, Balai Pustaka, 1987, cet.VI, hal . 154.

di Magelang.

- b. Pada tanggal 28 Maret 1830, diadakan perundingan dikota Magelang. Perundingan itu juga gagal karena permintaan pangeran Diponegoro di tolak oleh Belanda: (Diponegoro minta kepada Belanda agar ia diakui sebagai khalifatullah tanah Jawa).

Akhirnya ia ditangkap dan dibuang ke Batavia, ke Manado, dan ke Makasar sampai akhir hayatnya ; pada tanggal 8 Januari 1855 di Benteng Rotterdam.²⁵

4.1.1.3. Dalam Perang Aceh.

Pada tahun 1873-1904, terjadi perlawanan antara pasukan Aceh melawan pasukan Belanda di wilayah Aceh; pidie, Lueng Bata, Aceh Barat dan Aceh Besar.

Dalam perlawanan ini, ulama juga ikut ambil bagian sebagai komandan pertempuran; seperti :

1. Teungku Imam Lueng Bata
2. Teungku Cik Di Tiro
3. Teungku Umar.²⁶

Periode Peperangan.

²⁵R. Pitono, drs, dkk., Op.Cit, hal. 103.

²⁶Nugroho Notosusanto, Op.Cit, hal. 162.

Periode I (1873-1880).

Dalam periode itu, pasukan Aceh dipimpin oleh para ulama', sedang pihak Belanda dibawah pimpinan mayor Kohler. Perlawanan berkobar dikotaraja; dalam perlawanan, Belanda lebih unggul dalam persenjataan, dan taktik perangnya. Akhirnya : Belanda berhasil menduduki Mesjid Raya (sebagai pusat pasukan Aceh) dikota Raja dan masjid ini dijadikan tangsi militer. Jendral Mayor Kohler mati terbunuh oleh pasukan Aceh.²⁷

Pada tahun 1879, Teungku Cik Di Tiro dan Teungku Imam Lueng Bata mengatur dan menggerakkan masyarakat untuk melawan Belanda: dengan menggunakan taktik penyerangan dalam usaha mengacaukan dan melemahkan pos musuh dan mengadakan pengrusakan bangunan-bangunan militer, jembatan, dan pembakaran gudang-gudang. Hal ini dimaksudkan untuk mempersulit gerak pasukan Belanda.

Pada tahun itu juga, teungku Cik Di Tiro memimpin perlawanan pasukan Aceh melawan Belanda di daerah Pidie, sedang Teungku Umar juga memimpin perlawanan di daerah Aceh Barat.

Berkat keberanian pasukan Aceh, dapat mendesak mundur

²⁷R. Pitono, dkk., Op.Cit., hal. 117.

pasukan Belanda dari pos-posnya.²⁸

Pasukan yang dipimpin Teungku Cik Di Tiro disebut pasukan "Perang Sabil" yang berperang langsung di bawah pimpinannya berjumlah kurang lebih 6000 orang.²⁹

Periode II (1880-1890).

Dalam periode ini, panglima dan ulama' besar : Cik Di Tiro (Teungku Haji Saman); membentuk pasukan istimewa untuk mengimbangi siasat Belanda yang telah ber siasat strategi bertahan dalam garis konsentrasi. Ia berhasil menghimpun para pejuang Aceh pesisir dan daerah gayo laut untuk ikut serta dalam kelompok pasukan istimewa.³⁰

Pusat perlawanan adalah daerah Pidie. Dalam peperangan; pasukan Aceh dapat dikalahkan Belanda dengan siasat garis konsentrasi : mengkonsentrasikan kekuatan didalam daerah yang riel dikuasai dengan mendirikan benteng-benteng pada tempat-tempat tertentu.

Usaha Teungku Cik Di Tiro menundukkan Belanda secara fisik tidak berhasil, dicarinya jalan lain untuk meracuni musuhnya. Akhirnya Teungku Cik Di Tiro

²⁸ Nugroho Notosusanto, dkk., Op.Cit., hal. 163.

²⁹ M.H. Gayo, Perang Gayo Alas melawan Kolonialisme Belanda, Jakarta, Balai Pustaka, 1983, hal. 88.

³⁰ Ibid,

meninggal dunia karena minum racun (1891).³¹

Periode III (1890-1904).

Pada masa ini, teungku Umar menyerah kepada Belanda; kemudian dia diangkat sebagai panglima perang tentara Belanda di Aceh dan diberi gelar : "Teungku Johan Pahlawan". Ia memiliki pasukan 250 orang yang bertugas untuk mengamankan daerah Aceh besar. Siasat Umar yang pura-pura menyerah kepada Belanda, tidak bertahan lama. Ia kemudian keluar dari Dinas Militer Belanda , dan kembali bergabung dengan pasukan Aceh bersama-sama melawan Belanda (20 Maret 1896).³²

Teungku Umar kembali memimpin pasukan Aceh diberbagai daerah :

a. Pertempuran Lampisang.

Teungku Umar memimpin perang melawan Belanda di Lampisang. Pasukan Belanda dibawah kolonel Van Heutz , mengadakan serangan-serangan, sehingga Teungku Umar melarikan diri ke benteng Anew Galung.

b. Pertempuran di Anew Galung.

Pada benteng ini Teungku Umar bersama pasukan Aceh

³¹R. Pitono, Drs, dkk., Op.Cit., hal. 119-120.

³²MH. Gayo, Op.Cit., hal. 164.

menyerang pasukan Belanda di Kotaraja. Dalam medan pertempuran, tentara Belanda tidak mampu menahan serangan tentara Aceh, pihak Belanda mundur; kemudian minta bantuan ke Pulau Jawa.

Pada tanggal 18 Juni 1896, bala bantuan tentara Belanda tiba di Aceh dibawah pimpinan jenderal Vutter dan langsung menyerang benteng Anew Galung, - pasukan menderita kekalahan.³³

c. Pertempuran ditansih Gayo (Aceh Barat).

Dalam pertempuran itu Teungku Umar menghadapi serangan berat dari tentara Belanda dibawah kolonel Van Heutz.³⁴ Ia juga selalu dikejar-kejar oleh pasukan Spion Belanda, yang berhasil menembaknya mati di Meulaboh pada tanggal 18 Pebruari 1899.³⁵

Perjuangan Teungku Umar ini diteruskan oleh ulama' lain :

a. Teungku Mohammad Daod.

Panglima ini memimpin peperangan melawan Belanda-di Meulaboh. Teungku Mohammad kalah dan ia dibuang kepulauan Jawa (1907).³⁶

³³Tamar Jaya, Orang-orang Besar Ditansih Air, G. Golf & Co, Bandung, 1951, Cet IV, hal. 94.

³⁴MH. Gayo, Op.Cit., hal. 164.

³⁵Tamar Jaya, Op.Cit., hal. 96.

³⁶Ibid.

b. Teungku Tapa.

Is adalah panglima Gayo dalam perang Aceh dalam pertempuran yang terjadi dipesisir timur dan pesisir - utara Aceh pada tahun 1898-1900, melawan tentara Belanda dibawah Kolonel van Heutz. Teungku Tapa menderita kekelahan dalam pertempuran.³⁷

Sejak saat ini, seluruh wilayah Aceh dapat ditaklukkan oleh tentara Belanda.

4.2. Bidang Politik

Perlawanan rakyat melawan penjajahan Belanda dengan menggunakan kekuatan senjata pada abad yang lalu, sering mendapat kekelahan, maka bangsa Indonesia menggantikannya dengan menggunakan cara baru; mempergunakan alat organisasi modern. Organisasi ini adalah organisasi politik.

Organisasi itu dipimpin oleh para ulama' , seperti : Syarekat Dagang Islam (1911), Syarekat Islam yang berdiri tahun 1912 dan pada tahun itu juga berdiri, Syarekat Muhammadiyah dan pada tahun 1926 berdiri Nahdatul Ulama.

4.2.1. Ulama' sebagai tokoh politik menentang Pen

³⁷ MH. Gayo, Op.Cit., hal. 89.

Para ulama' pada abad XIX-XX, bangkit menentang Belanda dengan mempergunakan alat organisasi, seperti:

- a. Haji Samanhudi pada tahun 1911, menggerakkan rakyat menentang Belanda dengan mempergunakan alat organisasi Sarekat Dagang Islam.

Bentuk pertentangannya : menentang kekuasaan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Belanda; karena para pedagang pribumi pada saat itu; merasa tertindas oleh pedagang asing (Belanda dan Cina).

- b. Sarekat Islam, pada tahun 1913, Tjokroaminoto menggerakkan rakyat menentang penjajah Belanda, dengan mempergunakan alat organisasi; seperti, menghidupkan jiwa dagang bagi pribumi untuk melawan kekuasaan monopoli yang dilakukan oleh pedagang asing : Belanda dan Cina dengan mendirikan Koperasi dan toko-toko koperasi di Surabaya.³⁸
- c. Pada tahun 1918, Tjokroaminoto menentang pemerintah Belanda dengan cara : mengajukan mosi (pernyataan-pernyataan) kepada pemerintah :

³⁸Lothrof Stoddard, Pasang Naik Kulit Berwarna, Jakarta, Panitia Penerbitan 1966, hal. 291.

1. Agar diadakan Volkraad bagi bangsa Indonesia (Menurut Kansil, SH, Drs, dkk, dalam buku Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia").
2. Hak pilih harus berasal dari rakyat, parlemen harus mempunyai hak legislatif (hak menentukan hukum).
3. Parlemen harus mempunyai kekuasaan tertinggi dan bertanggung jawab pada pemerintah kolonial.

Hal-hal tersebut diatas, dimaksudkan untuk melemahkan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Sebab itu no. 2 dan no. 3 tidak dikebulkan oleh pemerintah Belanda.³⁹

4. Pada tahun 1919, para pemimpin Sarekat Islam Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan Abdul Mu-is menggerakkan rakyat menentang penjajahan:
 - a. Mengadakan aksi pemusatan Sarekat Islam Sarekat kerja (bagi pedagang dan pekerja-lain), menuntut kepada pemerintah Belanda agar diberi satu perwakilan diparlemen.
 - b. Mereka juga menuntut agar pemerintah me-

³⁹Untung S., Mengikuti Jejak H. Agus Salim dalam 3 Zaman, Jakarta, Rosda Jaya Putra, 1987, Cet. I, hal. 34.

nempatkan dua orang wakil bagi partai politik di parlemen.⁴⁰

Semua tuntutan tersebut diatas, tidak dikabulkan oleh pemerintah Belanda; karena Volkraad, merupakan lembaga perwakilan sandiwara (figur).⁴¹

4.2.2. Ulama' sebagai penggerak massa rakyat melawan penjajah Belanda karena pengaruh Sarekat Islam

Para ulama' yang tergabung dalam organisasi "Sarekat Islam", bangkit mengadakan propaganda yang menggerakkan rakyat menentang penjajah Belanda, seperti :

- a. Didasrah Palopo (Sulawesi), pada tahun 1916 Opu Daeng Risafi memimpin perlawanan rakyat melawan Belanda; pemberontakan dapat dipadamkan oleh Belanda Opu Daeng Risaju ditangkap oleh Belanda dan diajukan ke Pengadilan. Ia tokoh wanita yang pertama dalam Sarekat Islam yang mendapatkan hukuman karena persoalan politik.
- b. Pada tahun 1918, Haji Hasan Arif memimpin perlawanan rakyat terhadap Belanda di Cimarame (Jabar).

⁴⁰Lothrof Stoddard, Op.Cit., hal. 292.

⁴¹Untung, S., Op.Cit., hal. 34.

Perlawanan terjadi sebagai reaksi rakyat karena beban penyerahan wajib hasil padinya kepada pemerintah Belanda.

- c. Pada tahun 1922, Pemimpin Sarekat Islam Abdul Muis ; menggerakkan rakyat menentang Belanda; mengadakan aksi pemogokan buruh perkebunan dan perusahaan Kereta api diseluruh Indonesia. Hal, ini dimaksudkan untuk melumpuhkan kekuasaan Belanda. Akhirnya ia diasingkan oleh pemerintah Belanda.⁴²
- d. Pada tahun 1924, Haji Misbah memimpin perlawanan rakyat terhadap Belanda dikota Jogjakarta dan Solo ketika kedua kota itu dikunjungi oleh gubernur jendral Foch.

Perlawanan ini tidak hanya perlawanan fisik, tetapi juga melalui mas media : majalah "Medan Muslimin " yang diterbitkan oleh Haji Misbah. Akhirnya perlawanan dapat dipadamkan, Haji Misbah ditangkap dan ia sering keluar masuk penjara.⁴³

- 4.2.3. Ulama sebagai tokoh organisasi massa=melawan penjajah dengan mempergunakan alat kekuatan sosial-budaya.

⁴²Sagimun MD, dkk., Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional, Jakarta, Inti Idayu Press , 1986, hal. 27-29.

⁴³Ibid, hal. 29.

Beberapa ulama pada abad XIX-XX, juga ikut bangkit menentang Penjajahan Belanda dengan mempergunakan alat pendidikan. Para ulama' itu tergabung dalam organisasi "Persekutuan Muhammadiyah" dan "Persekutuan Nahdatul Ulama", seperti :

- a. Pada tahun 1912, Kyai Haji Ahmad Dahlan , menggerakkan rakyat menentang penjajahan Belanda dengan mempergunakan alat pendidikan. Gerakan rakyat itu dihimpun dalam organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta.

Anggaran Dasar Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 18 November - 1912 antara lain memuat tujuan berdirinya organisasi itu :

Meningkatkan mutu pendidikan rakyat; menegakkan habis kejahilan dan ketidak-samsan dengan segala bidang dengan kaum Kolonial sebagai akibat dari kesengajaan penjajah, yang menanamkan adat-adat kolot mengkurangkan pengertian Islam yang murni; sehingga menimbulkan kebodohan dan kemunduran umat.⁴⁴

⁴⁴Lothrop Stoddard, Op.Cit., hal. 298.

Tindakan Kysai Haji Ahmad Dahlan dalam menentang penjajah :

1. Mengadakan pemurnian pengamalan ajaran Islam, untuk membendung budaya Belanda, yang mempengaruhi masyarakat : minum-minuman keras, berpesta-pesta mewah yang menimbulkan kebobrokan moral bangsa.⁴⁵
2. Mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah terjejas, mendirikan sekolah "Mohammediyah", untuk mengimbangi Sekolah Rakyat di Desa yang didirikan oleh Pemerintah Belanda (Van Der Capellen tahun 1918).⁴⁶

b. Pada tahun 1926, Kysai Haji Hasyim Asy'ari dan Kysai Haji Abdul Wahab; mendirikan organisasi : Persekutuan

⁴⁵ Imam Munawir, Sejarah Kebangkitan Islam Dari Masa Kemasa, Surebaya, Pustaka Progressif, 1980, Cet I, hal. 247.

⁴⁶ Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Dit-Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986, hal. 158.

an Nahdatul-Ulama'.

Beberapa tindakannya, ternyata melawan kebijaksanaan Pemerintah Belanda, seperti :

1. Menuntut kepada pemerintah Belanda agar Indonesia mempunyai parlemen.
2. Menuntut kepada pemerintah Belanda agar "guru ordonansi" dicabut, karena tidak sesuai dengan perkembangan bangsa Indonesia: mereka menginginkan kebebasan dan kemajuan zaman.
3. Menuntut kepada pemerintah Belanda : agar pajak yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan agama dihapuskan.⁴⁷

Muncul dan bangkitnya gerakan organisasi pendidikan Islam tersebut diatas, sebagai reaksi rakyat melawan ancaman kebijakan pemerintah Kolonial Belanda ; Gubernur Idenburg dengan politik "Peng-Kristenen" terhadap seluruh penduduk Nusantara. Hal ini dimaksudkan agar kekuasaan kolonial Belanda di bumi Indonesia yang kaya raya ini, tidak akan lenyap selama-lamanya , hingga akhir zaman.⁴⁸

⁴⁷Imam Munawir, Sejarah Kebangkitan Islam dari Masa Kemasa, Surabaya: Pustaka Progressif, 1980, Cet. I hal. 251.

⁴⁸Ibid, 246-247.

4.3. Bidang Sosial

4.3.1. Ulama' sebagai tokoh masyarakat dan penggerak rakyat melawan penjajah dengan menggunakan kekuatan sosial (gerakan rakyat).

Para ulama' dalam masyarakat, sering menggerakkan perlawanan rakyat menentang pemerintahan kolonial Belanda; seperti :

- a. Pada tahun 1886 Mohammad Idris, menggerakkan rakyat melawan pemerintah Belanda di Ciomas. Sasaran pemberontakan : para tuan tanah dan pegawai pemerintah Belanda.
- b. Pada tahun 1903 terjadi pemberontakan rakyat melawan Belanda di Kabupaten Sidoarjo (Jawa-Timur) yang dipimpin oleh Kyai Kasan Mukmin , ia mengaku mendapat wahyu^{*)} dari Allah untuk memimpin rakyat melawan Belanda. Pemberontakan dapat dipadamkan dan Kyai Kasan Mukmin mati terbunuh dalam pertempuran.⁴⁹
- c. Pada tahun 1850 KH. Muhammad Rifangi memimpin gerakan rakyat (Budiah) melawan pemerintah Belanda di Pekalongan . Ia menganggap bahwa pe

⁴⁹ Sagimun MD, dkk., Op.Cit., hal. 18.

^{*)} Wahyu yang dimaksud adalah ilham, karena wahyu khusus untuk para rasul.

pegawai-pegawai pemerintah seperti : Bupati, Wedono dan Asisten Wedono serta Kepala Desa; telah menyimpang dari petunjuk Tuhan dan mereka berdosa pada semua rakyat. Para pegawai dianggap bodoh dan melanggar agama serta tunduk kepada kebiasaan kafir. Pemberontakan rakyat berkobar menentang pemerintah Belanda, akhirnya pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Belanda dan Haji Mohammed Rifangi ditangkap, dibuang keluar Pulau Jawa karena pemerintah khawatir bahwa gerakan itu menimbulkan pemberontakan yang luas.⁵⁰

Gerakan-gerakan masyarakat tersebut diatas mencerminkan rasa melawan dan protes rakyat pedesaan terhadap pengaruh kekuasaan Belanda abad XIX-XX.

⁵⁰ Ibid, hal. 23.